



Original Article

Pengalaman Subjektif Istri Paman (*Puhun*): Studi Fenomenologi Makna Kebersyukuran dan Kecemasan dalam Tradisi *Pemamanen* Suku Alas

Ratna Dewi¹, Fadilah Husna², Cut Kesuma Pahluvi^{3✉}, Risydah Fadillah⁴, Suaidah Lubis⁵

^{1,2,3}Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Korespondensi Email: 1ratnadewi19901111@gmail.com, srikandi.aceh@gmail.com, cut.pahlufi@gmail.com, risydah@staff.uma.ac.id, suaidah@staff.uma.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif istri paman (*puhun*) dalam tradisi *pemamanen* Suku Alas di Aceh Tenggara, khususnya terkait makna kebersyukuran dan kecemasan yang mereka alami. *Pemamanen* merupakan sistem kekerabatan adat yang menempatkan paman sebagai figur sentral dalam acara khitanan dan pernikahan, namun dalam praktik kontemporer menimbulkan beban finansial dan sosial yang signifikan bagi keluarga paman, termasuk *puhun*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk menggali *lived experience* *puhun* melalui wawancara mendalam terhadap tiga partisipan yang dipilih secara purposive dan snowball. Analisis data dilakukan melalui tahapan membaca berulang, initial noting, pengembangan tema emergen, serta penyusunan struktur tema lintas kasus. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu beban finansial multidimensi, kecemasan sosial dan stres peran, serta kebersyukuran sebagai strategi koping dan pemaknaan. Temuan menunjukkan adanya dualitas emosional berupa kecemasan terhadap marwah keluarga dan tuntutan pelawat, sekaligus rasa syukur sebagai bentuk bakti, penerimaan adat, dan pemeliharaan kohesi sosial. *Puhun* berperan sebagai manajer risiko di balik layar yang mengatur pendanaan dan logistik acara, sering kali hingga berutang. Secara keseluruhan, pengalaman *puhun* dimaknai sebagai pengorbanan yang dimuliakan dalam bingkai identitas budaya Alas. Penelitian ini berkontribusi pada kajian psikologi budaya dan memberikan implikasi praktis bagi evaluasi kebijakan adat.

Submitted	: 20 January 2026
Revised	: 25 January 2026
Acceptance	: 28 January 2026
Publish Online	: 13 February 2026

Kata kunci: Pemamanen; Puhun; Kebersyukuran; Kecemasan; Fenomenologi Interpretatif (IPA)

Pendahuluan

Suku Alas, yang mendiami wilayah Aceh Tenggara, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih dipegang teguh, salah satunya adalah tradisi *pemamanen* (atau *pemamanan*). Tradisi ini merupakan sistem kekerabatan yang menempatkan paman (saudara laki-laki dari ibu si anak) sebagai figur sentral yang memiliki tanggung jawab adat, terutama dalam perhelatan besar seperti khitanan (sunat rasul) dan pernikahan keponakan.

Pada awalnya tradisi ini bertujuan untuk memuliakan wali istri (paman dan kakek). Namun, seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai dan tujuan tersebut bergeser. Kini, paman seolah-olah bertugas menanggung dan menyediakan sebagian besar kebutuhan acara, mulai dari kebutuhan finansial, penyediaan kuda arak-arakan, hingga kebutuhan logistik lainnya atau yang masyarakat setempat sebut dengan istilah *pelawat*.

Tanggung jawab ini sering kali diartikan sebagai "penghormatan terakhir" dan tolok ukur marwah (harga diri) paman di mata masyarakat. Dengan kata lain, semakin banyak uang atau kontribusi yang diberikan paman, maka semakin tinggi harga diri paman di mata masyarakat.

Meskipun tradisi *pemamanen* memiliki nilai-nilai luhur berupa gotong royong, kerukunan, dan pemuliaan wali, tuntutan sosial dan finansial yang melekat pada peran paman dapat menimbulkan beban berat. Dalam konteks keluarga, tanggung jawab paman secara otomatis menjadi tanggung jawab keluarga inti, termasuk istri paman (*puhun*). *Puhun* adalah orang pertama yang merasakan dampak dari beban suami, baik secara emosional (kecemasan, konflik domestik), sosial (tekanan dari keluarga besar), maupun finansial (pengurangan anggaran rumah tangga atau terjerat utang).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *pemamanan* cenderung fokus pada aspek adat, hukum Islam, atau tinjauan antropologis. Belum ada studi yang secara khusus menggali tentang psikologi seorang *puhun* sebagai pihak yang secara struktural berada di balik layar namun menanggung dampak terbesar. Padahal, pemahaman tentang bagaimana seorang individu memaknai pengalaman yang sarat tekanan budaya dapat memberikan perspektif holistik terhadap dinamika tradisi.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih pendekatan fenomenologi untuk menggali esensi, makna, dan struktur dari pengalaman *puhun*. Dengan fokus pada pengalaman sadar orang pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dimensi tersembunyi dari makna psikologis yang dialami istri paman serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut sebagai bentuk kebersyukuran, demi memberikan perspektif yang berimbang antara pelestarian tradisi dan kesejahteraan mental individu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Fenomenologi Interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana istri paman (*puhun*) memaknai pengalaman mereka dalam tradisi *pemamanen*. Pendekatan IPA dipilih karena tidak hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi juga menggali cara mereka memahami dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Penelitian dilakukan di desa-desa di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara (Kutacane dan sekitarnya) yang masih menjalankan tradisi *pemamanen* secara kuat, dengan waktu pelaksanaan selama tiga bulan sejak ditetapkannya proposal penelitian. Partisipan penelitian adalah

istri-istri paman (puhun) Suku Alas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 30–60 tahun, suaminya pernah menjadi penanggung jawab pemamanen minimal satu kali, berdomisili di wilayah Suku Alas, bersedia menjadi partisipan, serta mampu menceritakan pengalaman subjektifnya dengan jelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berfokus pada peran puhun, konflik, emosi, serta makna kebersyukuran dalam tradisi pemamanen. Wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim, serta dilengkapi dengan catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks non-verbal dan situasi wawancara. Analisis data menggunakan langkah-langkah IPA, dimulai dari membaca transkripsi berulang-ulang, membuat komentar awal, mengembangkan tema-tema emergen, mengelompokkan tema ke dalam tema utama dan sub-tema, melakukan analisis lintas kasus, serta menyusun deskripsi esensial pengalaman puhun.

Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas dengan member checking dan triangulasi sumber, transferabilitas dengan penyajian deskripsi yang rinci, serta dependabilitas melalui penyusunan audit trail penelitian. Secara etis, penelitian ini menjamin keterbukaan informasi melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan nama samaran, serta memastikan wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang nyaman bagi partisipan.

Hasil Penelitian

Deskripsi Partisipan Penelitian

Bagian ini akan menyajikan profil rinci dari setiap partisipan (*puhun*) yang diwawancarai.

Partisip (Nama Samara)	Usia	Pekerjaan dan Suku	Jumlah Pengalaman Pemamanen (Khitanan/Pernikahan)	Tingkat Pendidik	Lama Menikah
Puhun 1 (JR)	40 tahun	Ibu Rumah Tangga dan bersuku Alas	3 kali (2 Khitanan dan 1 Pernikahan)	SD	17 tahun
Puhun 2 (AJ)	42 tahun	Ibu Rumah Tangga bersuku bukan Alas	2 kali (2 Khitanan, 1 Pernikahan)	S1	17 tahun
Puhun 3 (HR)	39 tahun	Guru Honorer bersuku Alas	3 kali (Khitanan)	S1	15 tahun

Hasil Analisis Data Individual (Tinjauan Kasus)

Bagian ini menyajikan analisis mendalam dari transkrip wawancara untuk setiap partisipan secara terpisah, sesuai dengan prinsip IPA.

1. Pengalaman Subjektif Puhun 1 (JR)

A. Deskripsi Naratif Pengalaman

Saya mewawancarai JR disela-sela aktivitasnya menyetrika pakaian. Saat itu, saya lihat beliau sendiri saja. Saya tidak membuang kesempatan itu. Saya duduk di dekat beliau. Kemudian saya sampaikan maksud saya mewawancarai beliau. Beliau setuju. Kemudian mulailah JR menceritakan kisahnya selama melakukan *pemamanen*. Beliau menceritakan bagaimana ia harus berpikir keras dan mencari cara untuk biaya *pelawat* (sejumlah uang yang diserahkan kepada saudara perempuan yang melakukan acara

khitanan anaknya) pada acara *pemamanen* keponakannya. Beliau merasa bangga sekaligus tertekan.

Bangga karena beliau bisa melaksanakan kewajiban sebagai *puhun* yaitu mendampingi suami dalam melaksanakan tugasnya menyukseskan acara khitanan sang ponakan. Apalagi saat saudara perempuan sang suami mendatangi rumah beliau sambil membawa rantang.

Namun, beliau juga cemas. Cemas akan uang yang harus disediakan sebagai *pelawat*, cemas jika yang dilakukannya tidak sesuai harapan keluarga.

B. Tema-Tema Esensial yang Muncul

Tema Utama (<i>Super-ordinate Themes</i>)	Sub-Tema (<i>Emergent Themes</i>)
Beban Finansial	1. Persiapan kebutuhan <i>pelawat</i> . 2. Persiapan uang untuk ba pakaian adat dan kuda. 3. Persiapan uang kado. 4. Persiapan u untuk kebutuhan rumah tangga
Kebutuhan Akan Pengaku Sosial	1. Rasa bangga ketika acara sukses dan sesuai harapan keluarga. 2. Tekanan untuk memenuhi standar "Paman yang terpandang" 3. Tekanan kecemasan jika dibicarakan negatif oleh keluarga be dan masyarakat .
Kebersyukuran sebagai Penerimaan Takdir	1. Bersyukur karena berhasil melaksanakan kewajiban. 2. Kepuasan karena acara berhasil dengan sukses.

2. Pengalaman Subjektif Puhun 2 (AJ)

A. Deskripsi Naratif Pengalaman

Saya mewawancarai ibu AJ secara online. Hal ini saya lakukan mengingat kesibukan beliau sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus 3 orang anak dan suami. Selain itu, saya juga tidak punya cukup waktu untuk menemui beliau karena untuk saat ini saya masih sibuk mengurus bantuan untuk korban bencana alam di kabupaten saya dan kabupaten lainnya. Saya meminta beliau untuk menceritakan kisah beliau dalam melaksanakan tradisi *pemamanen* dari rasa kebersyukuran dan kecemasan yag beliau rasakan. Beliau menceritakan bahwa sebagai orang yang bukan bersuku Alas seharusnya acara khitanan tidak dibuat sulit. Namun, di sisi yang lain beliau bersyukur bisa mendukung sunnah rasul yaitu *berkhitan*.

Namun, beliau juga merasa cemas. Mulai dari mempersiapkan acara sebelum *pemamanen* yaitu *teberas* (mengumpulkan orang di rumah *puhun* untuk makan bersama yang sudah dipersiapkan oleh pihak adek ipar yang punya hajatan). Setelah acara *teberas* tunggu beberapa hari hingga hari H. Sebelum hari H, paman dan puhun harus mendatangi satu persatu rumah orang-orang yang sudah diajak makan *teberas* untuk bersedia hadir pada acara puncak *pemamanen*. Belum lagi pas hari H. Sebagai *puhun* harus menyiapkan kado, beras, dan menerima beras serta kado dari para undangan *pemamanen* kemudian mengumpulkanya untuk selanjutnya dibawa ke rumah yang punya hajat yaitu adik ipar.

Sampai di rumah yang punya hajat, *puhun* harus siap siaga melayani orang yang diundang. Memastikan kecukupan makanan dan memastikan orang-orang tertentu mendapat paha (hidangan utama berupa : tulang lembu, telur bebek rebus 2 butir, daging rendang 2 potong, nasi 2 bungkus, sayur, pulut atau tape, serta air minum dalam

kemasan botol). Jika ada sedikit saja kealaian maka dapat menimbulkan akibat yang fatal. Kesalahan itu akan dijadikan bahan pembicaraan dan menjadi aib dalam tradisi adat. Beliau juga menyiratkan kecemasan akan pandangan si penerima kado dan *pelawat* terhadap apa yang diberikan puhn, apakah sudah sesuai harapan si penerima atau tidak.

B. Tema-Tema Esensial yang Muncul

Tema Utama (<i>Super-ordinant Themes</i>)	Sub-Tema (<i>Emergent Themes</i>)
Beban Finansial	1. Persiapan kebutuhan <i>pelawat</i> . 2. Persiapan uang untuk bayar pakaian adat dan kuda. 3. Persiapan uang kado. 4. Persiapan uang untuk kebutuhan rumah tangga.
Kebutuhan Akan Pengakuan Sosial	1. Rasa bangga karena telah turut menyukseskan acara khitan ponakan. 2. Kecemasan jika apa yang dilakukan dan dibawa tidak sesuai harapan dan tuntutan adat.
Kebersyukuran Penerimaan Takdir	sebagai Bersyukur karena turut serta menjalankan sunnah rasul yaitu berkhitan

3. Pengalaman Subjektif Puhun 3 (HR)

A. Deskripsi Naratif Pengalaman

Saya mewawancarai ibu HR saat beliau hadir ke rumah saya untuk bercerita. Sekalian saja saya tanyakan kesediaan beliau untuk diwawancara. Dan beliau bersedia. Saya bertanya kepada beliau tentang apa yang dirasakan beliau saat menjalankan tradisi *pemamanen* sang ponakan. Apakah beliau bersyukur? Dan apakah ada yang membuat beliau cemas?

Beliau menjelaskan bahwa hal pertama yang beliau harus siapkan adalah dana. Karena sebagai puhn harus turut menanggung semua biaya mulai dari sewa kuda, sewa baju adat untuk keluarga besar yang disunat, hingga acara puncak yaitu menyunatkan si *bere* (ponakan).

Beliau juga menuturkan bahwa rasa yang hadir bermacam-macam apalagi bila pada acara tersebut kondisi keuangan sedang tidak baik-baik saja sehingga harus mencari pinjaman. Menurut beliau, saat beliau menjalankan tradisi ini beliau bersama suami harus meminjam uang pada seseorang. Pada saat itu, beliau dan suami terpaksa mendatangi orang yang dimaksud dengan berharap orang tersebut bersedia meminjamkan uangnya. Karena beliau dan suami juga tidak bisa menghindar dari tuntutan adat. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa beliau juga cemas saat sang ponakan *dikhitan*. Beliau cemas jika sang ponakan menjerit kesakitan dan pendarahan. Namun, beliau juga mengatakan bahwa beliau merasa lega saat ponakan selesai *dikhitan*.

B. Tema-Tema Esensial yang Muncul

Tema Utama (<i>Super-ordinant Themes</i>)	Sub-Tema (<i>Emergent Themes</i>)
---	-------------------------------------

Tema Utama (<i>Super-ordinate Themes</i>)	Sub-Tema (<i>Emergent Themes</i>)
Beban Finansial	1. Persiapan kebutuhan <i>pelawat</i> . 2. Persiapan uang untuk bayar pakaian adat dan kuda. 3. Persiapan uang kado. Muncul utang yang baru
Kebutuhan Akan Pengakuan Sosial	1. Rasa bangga karena telah turut menyukseskan akhitan ponakan. 2. Kecemasan jika apa yang dilakukan tidak dibawa tidak sesuai harapan dan tuntutan adat.
Kebersyukuran dan Penerimaan Takdir	sebagai Bersyukur saat ponakan selesai diakhitan

3. Hasil Analisis Lintas Kasus: Struktur Esensial Pengalaman Puhun

Bagian ini menyatukan dan mengorganisasi tema-tema yang muncul dari wawancara ketiga partisipan (JR, AJ, dan HR) untuk menemukan struktur esensial dan makna kolektif dari pengalaman *puhun* dalam tradisi *Pemamanen*. Analisis lintas kasus menghasilkan tiga tema utama (*Super-ordinate Themes*) dan beberapa sub-tema yang mendalam, yang dibagi ke dalam dimensi kecemasan dan kebersyukuran.

a. Tema Utama 1: Beban Finansial Multidimensi

Tema ini mencerminkan tekanan ekonomi yang tidak hanya terkait pada jumlah uang yang harus dikeluarkan, tetapi juga pada cara pengadaan dana dan implikasinya terhadap keberlangsungan rumah tangga.

Sub-Tema (<i>Emergent Themes</i>)	Deskripsi Temuan Lintas Kasus	Partisipan Pendukung
A. Tuntutan Beban Inti	Seluruh Puhun sepakat bahwa kewajiban menyediakan <i>pelawat</i> (sejumlah uang/kontribusi utama) adalah beban finansial terberat. Jumlah ini harus dipersiapkan seringkali dengan mengorbankan kebutuhan atau aset lain.	JR, AJ, H
B. Kebutuhan Pendanaan Utang Baru	Pengeluaran adat yang besar memaksa Puhun dan Pan mencari sumber dana darurat. Pengalaman meminjam uang atau menjual aset menjadi sumber tekanan dan kecemasan baru.	JR, HR
C. Pengorbanan Kebutuhan Primer (Anak)	Kekhawatiran muncul bahwa pemenuhan kewajiban akan mengganggu anggaran rutin, terutama untuk kebutuhan pendidikan atau masa depan anak-anak sendiri.	JR, AJ
D. Biaya Tambahan yang Tidak Terduga	Selain <i>pelawat</i> , Puhun juga harus memikirkan biaya logistik (kuda, pakaian adat) dan biaya sosial lain (kado, uang saku), menunjukkan kompleksitas beban finansial.	JR, AJ, H

b. Tema Utama 2: Kecemasan Sosial dan Stres Peran

Tema ini berpusat pada kegelisahan emosional dan psikologis Puhun yang muncul dari tuntutan menjaga kehormatan (*marwah*) keluarga paman di mata komunitas adat.

Sub-Tema (Emergent Themes)	Deskripsi Temuan Lintas Kasus	Partisipan Pendukung
A. Ketakutan akan dan Gunjingan Adat	Kecemasan sosial (Risiko Cemoohan Adat) adalah yang sangat menekan. Kegagalan sekecil apa pun (seperti kekurangan <i>pahar</i> atau kualitas <i>pelawat</i> yang rendah) dianggap merusak <i>maru</i> Paman seumur hidup.	JR, AJ
B. Kecemasan terhadap Harapan Keluarga Penerima	Puhun merasa tertekan untuk memenuhi standar yang tidak terucapkan dari pihak keluarga yang mengadakan hajjat (Adik/Kakak Ipar), memastikan kontribusi mereka "cukup" dan "sesuai".	AJ
C. Kecemasan Finansial dan Keselamatan Ponakan	Puhun, terutama HR, menunjukkan kecemasan yang bersifat protektif terhadap ponakan yang dikhitkan (takut kesakitan atau pendarahan) menunjukkan dimensi emosional yang melampaui urusan finansial.	HR
D. Stres Manajemen Logistik dan Resepsi	Beban Puhun meluas hingga menjadi <i>manajer</i> balik layar (memastikan kecukupan makanan menerima kado), dan kesalahan logistik akan disamakan dengan kegagalan moral.	AJ

c. Tema Utama 3: Kebersyukuran sebagai Strategi Koping dan Pemaknaan

Tema ini menangkap respons positif Puhun dalam memaknai pengalaman bertekanan ini, di mana rasa syukur berfungsi sebagai lensa untuk melihat kewajiban adat sebagai *privilege* dan *bakti*.

Sub-Tema (Emergent Themes)	Deskripsi Temuan Lintas Kasus	Partisipan Pendukung
A. Kebersyukuran dan Penunaian Kewajiban (Bakti)	Puhun merasa puas dan bersyukur karena berhasil melaksanakan tanggung jawab adat. Ini dimaknai sebagai <i>amal</i> atau <i>kewajiban</i> yang sudah seharusnya dipenuhi.	JR, AJ
B. Kebanggaan Keberhasilan (Marwah Diri)	Keberhasilan acara membawa rasa bangga yang kuat menegaskan posisi sosial Paman (suami Puhun) mata adat dan masyarakat. Ini meredakan kecemasan sosial yang sebelumnya muncul.	JR, HR
C. Penerimaan Adat dan Dukungan Sunnah Rasul	Puhun, bahkan yang bukan dari Suku Alas (tidak mengaitkan tradisi ini dengan nilai-nilai agama) (mendukung sunnah khitan), yang memberikan validasi spiritual terhadap pengorbanan yang dilakukan.	AJ
D. Rasa Lega Setelah Puncak Acara	Rasa syukur muncul dalam bentuk lega yang mendalam setelah semua tantangan terlewati, terutama terkait keselamatan ponakan (HR) dan kesuksesan umum acara (JR).	HR, JR

Pembahasan

Pembahasan ini menghubungkan temuan penelitian dengan konsep teoretis (Kebersyukuran dan Kecemasan) serta konteks adat *Pemamanen* (Marwah dan Beban Finansial) yang telah dijelaskan dalam Bab II.

Interaksi Antara Beban Adat (*Pelawat*) dan Kecemasan Puhun

Temuan ini secara jelas memvalidasi bahwa tradisi *Pemamanen*, yang awalnya bertujuan memuliakan wali istri, telah bergeser menjadi beban finansial dan sosial yang signifikan (Latar Belakang 1).

- **Kecemasan sebagai Respon Terhadap Tuntutan Marwah:** Kecemasan yang dialami Puhun adalah respons langsung terhadap tekanan menjaga *marwah* (harga diri) suami dan keluarga. Puhun menyadari bahwa kegagalan finansial atau logistik dalam upacara dapat diartikan sebagai aib atau ketidakmampuan sosial. Sebagaimana definisi KBBI, kecemasan muncul sebagai kekhawatiran yang intens terhadap sesuatu yang belum jelas (seperti status sosial pasca-acara).
- **Puhun sebagai Gatekeeper Risiko:** Temuan menunjukkan peran Puhun bukan hanya pasif, tetapi aktif sebagai *manajer risiko* (Sub-tema 2.B dan 2.D). Puhun bertanggung jawab mencari dana (HR), mengatur logistik, dan memastikan setiap detail terpenuhi untuk menghindari gunjingan adat. Ini menunjukkan bahwa dampak *Pemamanen* bersifat sistemik terhadap unit keluarga inti Paman.

Kebersyukuran sebagai Mekanisme Koping (Coping Strategy)

Meskipun dihadapkan pada kecemasan finansial (sampai berutang, seperti dialami HR) dan sosial, Puhun menunjukkan tingkat kebersyukuran yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan konsep Kebersyukuran sebagai Strategi Koping (Emmons & McCullough, 2003).

- **Pemaknaan Positif Pengorbanan:** Puhun menggunakan kebersyukuran (Tema 3.A dan 3.C) untuk mereduksi disonansi kognitif yang timbul antara pengorbanan besar dan kewajiban adat. Pengorbanan finansial yang menyakitkan diubah maknanya menjadi *bakti* dan *amal*, yang memberikan rasa kepuasan batin (Tema 3.B), sehingga menempatkan beban tersebut dalam kerangka positif.
- **Dukungan Kohesi Sosial:** Rasa syukur muncul karena keberhasilan upacara menjamin keharmonisan hubungan dengan keluarga besar (saudara ipar). Dalam konteks Suku Alas yang menjunjung kekerabatan, menjaga hubungan ini melalui pengorbanan materiil dianggap sebagai hasil yang berharga.

Makna Holistik Pengalaman Subjektif Puhun

Secara fenomenologis, pengalaman Puhun dalam tradisi *Pemamanen* diinterpretasikan sebagai Aktivitas Pematuhan Adat yang Mengandung Dualitas Emosional.

1. **Dualitas Beban-Berkat:** Puhun mengalami dua ekstrem emosi secara bersamaan: **Kecemasan** (beban finansial dan sosial) dan Kebersyukuran (kehormatan dan bakti). Beban ini tidak dihindari, melainkan diterima dan dimaknai sebagai bagian dari identitas sosial Suku Alas.
2. **Peran Puhun dalam Menjaga Identitas:** Puhun berfungsi sebagai penjaga (konservator) nilai adat dan *marwah* keluarga. Melalui pengorbanannya, ia tidak hanya memenuhi tuntutan suaminya, tetapi juga memastikan keberlangsungan sistem kekerabatan *Pemamanen* yang menjadi ciri khas Suku Alas. Makna hidup

Puhun, dalam konteks ini, terkait erat dengan kemampuan mereka untuk berhasil menanggung beban tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA) terhadap pengalaman subjektif Istri Paman (*Puhun*) dalam menjalankan tradisi *Pemamanen* Suku Alas, penelitian ini menyimpulkan tiga struktur esensial pengalaman yang saling berinteraksi:

1. Dualitas Emosional yang Intens

Pengalaman Puhun ditandai oleh dualitas emosional yang intens dan simultan: Kecemasan dan Kebersyukuran. Kecemasan muncul sebagai respons terhadap tekanan finansial multidimensi (kebutuhan *pelawat* dan utang baru) dan tuntutan sosial yang tinggi (ketakutan akan *aib* atau rusaknya *marwah* Paman). Di sisi lain, Kebersyukuran berfungsi sebagai mekanisme pemaknaan positif yang mengubah pengorbanan menjadi bakti, kehormatan, dan pemeliharaan kerukunan adat.

2. Peran Puhun sebagai Manajer Risiko (*Gatekeeper*)

Pengalaman subjektif Puhun menunjukkan peran krusial mereka sebagai manajer risiko finansial dan logistik di balik layar. Mereka menanggung beban perencanaan anggaran, pengadaan kebutuhan acara (kuda, pakaian, logistik resepsi), dan mitigasi risiko sosial untuk memastikan *marwah* keluarga Paman terjaga. Beban ini bersifat sistemik, yang secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi dan psikologis keluarga inti Puhun.

3. Makna Pengorbanan yang Dimuliakan

Puhun memaknai pengalaman *Pemamanen* sebagai sebuah perjalanan pengorbanan yang wajib dan dimuliakan. Meskipun menuntut biaya dan stres yang besar, mereka menerima dan mematuhi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas Suku Alas. Kebersyukuran membantu Puhun mempertahankan resiliensi dan kohesi sosial, dengan melihat keberhasilan penunaian adat sebagai investasi sosial dan spiritual yang nilainya melebihi kerugian materiil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar tradisi pemamanen tetap dijalankan dengan lebih mempertimbangkan kondisi puhun sebagai istri paman. Pihak adat dan keluarga besar perlu memahami bahwa puhun juga merasakan kecemasan dan tekanan ketika suaminya menjalankan kewajiban adat. Oleh karena itu, tuntutan dalam tradisi pemamanen sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga paman agar tidak menimbulkan beban berlebihan. Majelis Adat Aceh dan pemerintah daerah diharapkan dapat meninjau kembali besaran *pelawat* sehingga tetap menjaga nilai adat tanpa memberatkan puhun dan keluarganya. Selain itu, perlu ada kegiatan sosialisasi adat yang lebih menekankan pentingnya saling memahami dan mendukung, bukan hanya menuntut pemenuhan kewajiban. Bagi tenaga kesehatan mental, diharapkan dapat memberikan pendampingan bagi puhun yang merasa tertekan akibat tradisi pemamanen. Dukungan ini penting agar puhun tetap mampu menjalankan perannya dengan tenang, tetap bersyukur, dan tidak terbebani secara berlebihan.

Daftar Pustaka

Azizah, S. (2021). Akulturasi budaya dalam ritual pemamanan: Tradisi dan identitas

- masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 55–72.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.
- Hamidah. (2023). *Seni adat budaya Alas (Edisi revisi)*. Kutacane: SLI.
- Irawan. (2021). *Pelaksanaan tradisi pemamanan di Kabupaten Aceh Tenggara ditinjau dari perspektif Islam* (Tesis). Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Jamri, M. (2021). *Tradisi pemamanan walimat al-‘ursy di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara ditinjau menurut hukum Islam* (Tesis). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Mz, M. C. (2020). Tradisi pemamanan paman pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*.
- Raseha, E., Ramdiana, & Supadmi, T. (2018). Ritual adat Alas pemamanan di Desa Babel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(4), 345–355.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2012). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Sufi, R., Wibowo, A. B., & Waryanti, S. (2008). *Sejarah dan adat istiadat masyarakat Alas di Aceh Tenggara*. Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.